

Paradigma Pemikiran Pendidikan Multikultural Menurut KH. Abdurrahman Wahid

Muhamad Rudi Wijaya¹, Anas Habibi Ritonga², Subekti³

^{1,3}STIS Darul Ulum Lampung Timur, Lampung

²Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan

¹rudiwijaya68@gmail.com

Abstract

Indonesia which is a multicultural country with various socio-cultural, ethnic, religious, geographical conditions, customs. This fact becomes a distinctive feature of pluralism if people are side by side, complement each other, respect each other, and are able to adapt. The development of education in Indonesia cannot be separated from religious leaders who are role models for most Indonesian people. Which makes one of the highlights or views of the results of education such as the Islamic figure KH Abdurrahman Wahid. This research is a type of qualitative research that explores data by reviewing the literature. Data analysis used is tracing primary and secondary sources, classifying data based on research formulas, processing data/quoting displaying data, data abstraction, data interpretation, and conclusions. The results of the study show that the paradigm in education is shown from various aspects including in the socio-cultural community, religion and politics. These three things must go hand in hand to realize a successful education in the presence of diversity in Indonesia.

Keywords: *Education; Multicultural; Abdurrahman Wahid*

Abstrak

Indonesia yang merupakan negara multikultur dengan berbagai macam sosio-kultural, suku bangsa, agama, kondisi geografis, adat istiadat. Kenyataan tersebut menjadi corak yang khas plural majemuk, jika masyarakat saling berdampingan, saling mengisi, menghargai, dan mampu beradaptasi. Perkembangan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari tokoh agama yang menjadi panutan sebagian besar masyarakat Indonesia, seperti KH. Abdurrahman Wahid. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggali data dengan telaah pustaka. Analisis data dilakukan dengan menelusuri sumber primer dan sekunder, mengklasifikasi data berdasarkan formula penelitian, mengolah data/mengutip, menampilkan data, abstraksi data, interpretasi data, dan kesimpulan. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa paradigma dalam pendidikan ditunjukkan dari berbagai aspek, diantaranya dalam sosial budaya masyarakat, agama dan politik. Dari ketiga hal tersebut harus saling beiringan untuk mewujudkan pendidikan yang berhasil dengan adanya keberagaman di Indonesia.

Kata Kunci : *Pendidikan; Multikultur; Abdurrahman Wahid.*

PENDAHULUAN

Multikulturalisme secara etimologis adalah kebudayaan, keragaman budaya. Menurut para ahli multikulturalisme memiliki beragama makna, namun dalam isi kebudayaan dilihat dalam sudut pandang fungsinya sebagai suatu dasar bagi kehidupan manusia. Dalam konteks sudut pandang kebudayaan tersebut, dengan demikian multikulturalisme ialah ideologi yang dapat menjadi alat atau wadah untuk mengembangkan derajat manusia dan kemanusiaannya.¹ Multikulturalisme memercayai dan menganggungkan perbedaan dalam tingkat derajat baik secara individual maupun secara kebudayaan.²

Dalam hal ini, Sri Suneki dan Haryono menyatakan bahwa keberagaman mempunyai dampak positif bagi kehidupan berbangsa dan bermasyarakat, namun bisa juga berdampak sebaliknya, yang dapat memicu potensi krisis terjadinya konflik antar kelompok, problematika maupun benturan dengan golongan tertentu.³ Selaras dengan itu, menurut Sitti Mania bahwa suatu tantangan yang mengutamakan majemuknya nilai-nilai, mekanisme dan susunan sosial dalam human being.⁴ Hal tersebut terjadi disebabkan adanya benturan benturan antar kelompok, menurut Firman keragaman merupakan ladang yang subur dalam

¹Rustam Ibrahim, *ADDIN: PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam* (Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Surakarta, 2017), 133, <http://repo.iainbatangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/1605>.

²Ibrahim, 133.

³Haryono Sri Suneki, Pendidikan Multikultural Dalam Mengantisipasi Problematika Sosial Di Indonesia, *CIVIS* 10, no. 1 (January 1, 2021): h.54, <http://103.98.176.9/index.php/civis/article/view/8191>.

⁴Sitti Mania, Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran, *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 13, no. 1 (June 27, 2010): h.79, <https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n1a6>.

terwujudnya konflik dalam berbagai aspek kehidupan baik konflik vertikal dan horizontal.⁵

Konflik yang terjadi di Indonesia yang bernuansa Suku, Agama, Ras dan antargolongan (SARA), diantaranya adalah konflik antara Agama adalah terjadinya isu-isu yang mengaitkan politik dengan agama.⁶ Konflik antar suku yang terjadi di Lampung Selatan antara Lampung dan Bali, Konflik bermula dari peristiwa kecelakaan sepeda motor yang melibatkan pemuda dari Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji (mayoritas Etnik Bali) dan pemudi dari Desa Agom Kecamatan Kalianda (mayoritas Etnik Lampung). Konflik bermula pada tanggal 27 Oktober 2012, kemudian berlanjut pada hari berikutnya, dan memuncak pada tanggal 29 Oktober 2012.⁷

Pada tahun 2000-an terjadi konflik yang melibatkan golongan Agama Ahmadiyah dan Syiah. Kerusakan ini bermula saat golongan Ahmadiyah mengalami banyak sekali tekanan dari kelompok mayoritas di wilayahnya. Mereka dianggap menyimpang hingga akhirnya diusir, rumah ibadah dan warga dibakar hingga aksi kekerasan lainnya. Jemaah Ahmadiyah dipaksa kembali ke ajaran asli dan meninggalkan ajaran lamanya. Selain Ahmadiyah, Syiah juga ditekan di Indonesia. Kelompok ini dianggap sesat dan harus diwaspadai dengan serius. Namun, masyarakat terlalu ekstrem hingga melakukan kekerasan pada kelompok ini, mulai dari pembakaran rumah ibadah hingga pesantren. Hal ini dilakukan dengan dalih agar Islam di Indonesia tidak tercemar oleh ajaran pengikut Syiah.⁸

⁵Firman Firman, Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Al Qur'an: Kajian Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka, *Syamil: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 4, no. 2 (December 3, 2016), <https://doi.org/10.21093/sy.v4i2.712>.

⁶Saibumi.com, Agama Dan Konflik, accessed January 27, 2021, <https://www.saibumi.com/artikel-102882-agama-dan-konflik.html>.

⁷Muttaqin Khabibullah, Akar Konflik Kerusakan Antar Etnik Di Lampung Selatan (Studi Kasus Kerusakan Antara Etnik Lampung Dan Etnik Bali Di Lampung Selatan), Muttaqin Khabibullah, accessed February 18, 2021, <http://muttaqinhabibullah.blogspot.com/2016/04/akar-konflik-kerusakan-antar-etnik-di.html>.

⁸Ayo Media Network, Sejumlah Konflik SARA di Indonesia, Selain Wamena, AyoCirebon.com, accessed February 18, 2021, <http://www.ayocirebon.com/read/2019/10/04/3476/sejumlah-konflik-sara-di-indonesia-selain-wamena>.

Kata multibudaya (*multiculture*) jika dianalisis asal muasalnya mulai dikenal sejak tahun 1960-an, dengan adanya gerakan hak-hak sipil sebagai koreksi terhadap kebijakan perpaduan kelompok minoritas terhadap melting pot yang sudah berjalan lama tentang kultur yang dominan Amerika khususnya di New York dan California.⁹ Menurut Will Kymlicka multibudaya merupakan suatu pengakuan, penghargaan dan keadilan terhadap etnik minoritas baik yang terkait hak-hak umum yang melekat pada hak-hak individu maupun kelompoknya yang bersifat kolektif dalam merepresentasikan kebudayaannya.¹⁰

Terjadinya dinamika pertumbuhan dan perkembangan pendidikan multikultural pada saat ini tidak terlepas dari kiprah para tokoh-tokoh yang menyumbangkan pemikiran dan idenya dalam membangun pendidikan Islam di Indonesia, seperti KH. Abdurrahman Wahid. Pandangan yang luas dan wawasan yang dalam terhadap ajaran Islam mempengaruhi pemikiran kedua tokoh dalam memandang persoalan pendidikan berbasis multikultural. Oleh karena itu, sejumlah ide dan pemikiran muncul dari kedua tokoh dalam menata sistem pendidikan berbasis multikultural.

Adapun menurut KH Abdurrahman Wahid dalam pendidikan toleran atau Multikultural atau pribumisasi pendidikan Islam yang berbasis budaya local dan memaknai Islam dengan pendidikan yang bermakna, beliau adalah idola dan kiblat jutaan Umat Islam dalam tindakan berpikir dan perjuangan demokrasinya yang meniadakan kekerasan Agama, hak Asasi Manusia dan pluralis, penting untuk di kaji dan di telaah pemikirannya dengan demikian gagasan akan menginspirasi para Umat Islam dan Umat Agama lainnya.¹¹

Hal tersebut menjadi hal yang menarik untuk dibahas dan dianalisis dikarenakan KH. Abdurrahman Wahid merupakan salah satu bapak pluralisme Indonesia yang menciptakan berbagai kebijakan ketika beliau menjabat menjadi

⁹ James Banks (1984) dalam Ibrahim, h134.

¹⁰ Will, Kymlicka dalam Ibrahim, 134.

¹¹ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, (Jakarta: Democracy Project, 2011), <https://www.suaraislam.co/wp-content/uploads/2017/06/islamku-islam-anda-islam-kita-dp.pdf>.

pemimpin negara ini sedangkan Buya Hamka ialah menjadi sang revolusionis pendidikan multikultural di masyarakat yang majemuk dan dinamis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penggalian data dari sumber-sumber pemikiran yang tertulis di dalam buku. Untuk itu, penelitian ini dapat dikategorikan pada studi pustaka (*literature reseacrh, bukan library research*). Silalahi mengatakan bahwa studi pustaka memang banyak digunakan oleh para peneliti di bidang humaniora, sosial, dan agama.¹² Penggalian data penelitian ini adalah dengan menelusuri pemikiran tokoh keislaman yang terdapat dalam sumber. Penelitian kualitatif itu bersifat eksploratif, sedangkan penelitian kuantitatif lebih bersifat mengukur dan mendeskripsikan. Dengan mengadopsi pendapat Darmalaksana, langkah-langkah analsisi penelitian ini adalah (1) menelusuri sumber primer dan skunder, (2) mengkalisifikasi data berdasarkan formula penelitian, (3) mengolah data/mengutip referensi, (4) menampilkan data, (5) abstraksi data, (6) interpretasi data¹³, dan (7) kesimpulan .¹⁴ Skenario jenis penelitian ini diciptakan oleh Daralaksana khusus untuk penelitian studi pustaka.

PARADIGMA PEMIKIRAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL KH. ABDURRAHMAN WAHID

Pandangan Sosial/Budaya

Menurut pandangan Abdurrahman Wahid dari segi sosial/budaya mencetuskan gagasan *Pribumisasi Islam* yang dimaksudkan Gus Dur sebagai jawaban atas problema yang ditemukan umat islam sepanjang sejarahnya, yakni

¹² Silalahi, U. (2006). Metode penelitian sosial. Unpar press.

¹³ Darmalaksana, W. (2020a). Cara Menulis Proposal Penelitian. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

¹⁴ Darmalaksana, W. (2020b). Menulis Artikel Cepat Meskipun Tidak Suka Menulis. Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1.

bagaimana mempertemukan budaya (*'adah*) dengan norma (*syari'ah*), sebagaimana juga menjadi persoalan dalam ushul fiqh.¹⁵

Senada dengan ide pribumisasi Islam, Gus Dur berpendapat bahwa agama Islam dan budaya mempunyai independensi masing-masing, namun keduanya memiliki wilayah yang tumpang tindih. Agama Islam bersumberkan wahyu dan memiliki normanya sendiri. Karena bersifat normatif, maka ia cenderung ajeg, sedangkan budaya adalah buatan manusia, namun ia tumbuh sesuai dengan perkembangan zaman dan cenderung untuk selalu berubah. Perbedaan ini tidak menghalangi kemungkinan manifestasi kehidupan beragama dalam bentuk budaya. Di sinilah adanya mobilitas dan perbaikan. Proses itu wajib dilakukan secara natural, bukan dengan paksaan dan disinilah terjadinya pribumisasi.¹⁶

Proses perkembangan Islam sejak masa nabi Muhammad, sahabat, para ulama tidak semuanya menolak tradisi pra-Islam (dalam hal ini budaya masyarakat arab pra-islam). Tidak semua sistem lokal ditolak Islam, tradisi dan adat setempat yang tidak berlawanan secara diametral dengan Islam dapat dihubungkan menjadi ciri khas dari fenomena Islam di tempat tertentu.¹⁷ Demikian juga proses perkembangan Islam di Indonesia tidak dapat lepas dari budaya dan tradisi masyarakat.

Agama dan budaya bagaikan pinang dibelah dua yang tidak dapat dipisahkan. Agama bersumberkan wahyu yang bersifat normatif, maka condong menjadi ajek. Sedangkan budaya merupakan ciptaan manusia, maka dari itu perkembangannya mengikuti zaman dan cenderung untuk selalu berubah. Perbedaan ini tidak menghambat kemungkinan aktualisasi kehidupan beragama dalam model budaya.¹⁸ Gus Dur menegaskan bahwa tumpuk menumpuk antara agama dan budaya akan terjadi secara berkesinambungan sebagai suatu proses

¹⁵ Tim INCRÉS, *Beyond the symbols: jejak antropologis pemikiran dan gerakan Gus Dur* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 43.

¹⁶ K. H. Abdurrahman Wahid, *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 1997), 95.

¹⁷ KH Abdurrahman Wahid, *Membaca Sejarah Nusantara* (Lkis Pelangi Aksara, 2010), 80.

¹⁸ Tohet, *Pemikiran Pendidikan Islam Kh. Abdurrahman Wahid Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia*.

yang akan meperluas kehidupan dan membuatnya tidak minim. Kekayaan variasi budaya memungkinkan adanya hubungan antar berbagai kelompok atas dasar persamaan. Upaya rekonsiliasi antara budaya dan agama bukan karena keresahan terjadinya ketegangan antara keduanya, sebab jika manusia dibiarkan pada fitroh logikanya, ketegangan seperti itu akan reda dengan berjalannya waktu. Sebagai contoh redanya semangat ulama dalam mempersoalkan rambut gondrong.¹⁹

Dalam segi kehidupan bangsa pribumisasi islam adalah suatu gagasan yang perlu dicermati. Kemudian, Gus Dur menyatakan bahwa pribumisasi bukan merupakan suatu upaya menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan-kekuatan budaya setempat, namun justru agar budaya itu tidak hilang. Inti dari pribumisasi Islam adalah kebutuhan untuk mengindari polarisasi antara agama dengan budaya, sebab polarisasi demikian memang tidak terelakan.²⁰

Dengan demikian konsep pribumisasi Islam yang digagas oleh Gus Dur sudah barang tentu memberikan cara pandang seseorang dalam mensikapi dan memaknai agama tidak hanya dari sampulnya saja, atau dalam hal ini Islam memang datang dari negara Arab namun nilai Islam yang perlu ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan budaya arab yang harus disamaratakan dan diimplementasikan dalam kehidupan beragama. Jika Islam diresapi sebagai agama Arab dan mengikuti budaya arab, maka nilai-nilai sosial yang diajarkan akan terasa sempit. Konsep ini dihadirkan Gus Dur ditengah-tengah masyarakat guna memberikan jalan tengah bahwa Islam hadir sebagai *rahmata lil 'alamiin* sebagai agama yang mampu menanamkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan yang majemuk dan plural.

Pandangan Agama

Karakteristik pemikiran multikulturalisme Gus Dur sangatlah bersifat teologis antropologis yang mengutamakan kontekstual dalam masyarakat. Beliau berjuang menanamkan wawasan keilmuan teologi Islam yang berlandaskan pada

¹⁹ Muzakki, *Gus Dur*.

²⁰ KH. Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, I (Jakarta: Wahid Institute, 2009),h. 98, <https://id.b-ok.cc/book/1223087/507add>.

nash agama dengan menerangkan secara antropologis keadaan realistik umat Islam tanpa membenturkan antara suatu golongan teologi dengan golongan lainnya. Islam sebagai aqidah umat Islam tidak cukup hanya menjadi ungkapan keimanan sebagai muslim saja, namun aqidah Islam harus menjadi pemacu untuk menjamin kehidupan umat manusia secara keseluruhan. Ajaran teologi Islam harus mampu mengembangkan watak yang dinamis bagi dirinya dalam menjawab kenyataan yang faktual. Ajaran teologi Islam dituntut untuk menggali potensi diri dalam sebuah proses yang bersifat fleksibel dan tidak hanya berjalan pada tataran yang abstrak atau spekulatif yang menurut teori telah tersipta di masa lalu. Pengembangan diri memerlukan wawasan yang luas dari kalangan pemikir Islam sendiri. Dengan kata lain pemikir teologi Islam harus memiliki pendekatan multi-dimensional.²¹

Wawasan teologi keislaman Gus Dur ini kemudian juga mempengaruhi wawasan keagamaan Gus Dur dalam memaknai hukum sebagai bentuk *antroposentris-pluralis*, sehingga Gus Dur dalam interpretasi ajaran Islam selalu mengutamakan aspek keadaan manusia dalam masyarakat. Dalam membentuk *maqasid al-syari'ah* yang digagas Gus Dur bukannya untuk mencari maksud Tuhan yang abstrak atau spekulatif, namun mencari kehendak dan maksud tujuan yang baik dari manusia yang hakiki dan fitriyah. Sebab, dengan memelihara dan menjaga kehendak hakikat dan fitrah manusia, hal itu sama dengan memenuhi kehendak Allah yang hendak memberikan kemakmuran hidup bagi seluruh umat manusia tanpa melihat latar belakang.

Orientasi berfikir inilah yang diimplementasikan dalam merumuskan pemahaman keagamaan dimana *id'* tidak hanya mementingkan terlaksananya sub bunyi literal *nash* hukum agama, namun juga memperhatikan substansi dari kepentingan *nash* hukum agama yang mempunyai tujuan mulia untuk memberikan dan mendorong terciptanya kemaslahatan hidup umat manusia. Orientasi pemenuhan kepentingan manusia itu kemudian dipertegas dalam Q.S.

²¹ Barton, *Abdurrahman Wahid, Muslim Democrat, Indonesian President: A View from the Inside*, 126-127.

an-Nisa: 135 yang berfokus pada pentingnya memelihara kepentingan manusia, berikut:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ؕ ... ﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu.... (Q.S. an-Nisa': 135)²²

Ayat ini ditafsirkan oleh beliau dengan pemahaman bahwa orang-orang yang beriman hendaknya menjadi penegak keadilan dan menjadi saksi Tuhan walaupun mengenai dirinya sendiri, orang tua dan kerabat. Gus Dur kemudian meper tegas bahwa untuk menjaga dan memelihara kepentingan manusia, maka kita juga perlu menjaga persamaan hak dan status diantara sesama manusia.²³ Gus Dur mengutip ayat:

﴿ وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ٤٢ ﴾

Dan janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya. (Q.S. al-Baqarah: 42)²⁴

Dalam pandangan ajaran Islam, kesamaan kedudukan manusia dilandaskan pada penerimaannya akan keyakinan adanya Allah SWT. yang dalam al-Qur'an disebut dalam taqwa. Ini dapat dilihat dari ayat lainnya yang menjelaskan asas dan dasar penciptaan manusia.²⁵

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ؕ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣ ﴾

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (Q.S. al-Hujurat: 13)²⁶

²² Qur'an Kemenag, accessed February 18, 2021, <https://quran.kemenag.go.id/>.

²³ Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, 90.

²⁴ Qur'an Kemenag.

²⁵ Anwar, *Melawan Gus Dur*.

²⁶ Qur'an Kemenag.

Ayat ini menggambarkan bahwa status dan tingkatan manusia yang setara dan ketaqwaan itulah yang menjadi tolak ukur yang bukan monopoli kaum muslim saja.²⁷ Agama islam memberikan perlindungan dan pengakuan yang sama terhadap umat manusia dengan tanpa adanya deskriminasi.

Jadi, menurut Gus Dur bahwa fokus utama pemikiran beliau berdasar pada terbentuknya kehidupan yang damai sesuai dengan tujuan Islam yang memberi rahmat kepada semua alam dengan menghormati HAM secara penuh, memberi ruang gerak demokrasi, serta mengembangkan sikap pluralis yang menjadi sub dari multikulturalisme, yang keseluruhannya itu merupakan ajaran Islam yang terkandung pada dasar universal Islam pada *Maqashid al-Syari'ah*.

Pandangan Politik

Pandangan politik menurut Gus Dur berorientasi pada demokrasi yang mana menurut beliau Islam dikatakan sebagai agama demokrasi. Beliau menyatakan bahwa pertama, Islam adalah agama hukum, dengan pengertian agama Islam berlaku bagi semua orang tanpa memandang kelas. Kedua, Islam mempunyai asas permusyawaratan (*amruhum syuraa bainahum*), yang dimaksud adanya tradisi bersama membahas dan mengajukan pemikiran secara terbuka dan pada akhirnya diakhiri dengan mufakat. Ketiga, Islam selalu berpandangan memperbaiki kehidupan.²⁸

Gus Dur menegaskan mengenai demokrasi dan hak asasi manusia tidak lepas dari posisi manusia itu sendiri. Dalam pernyataannya, Gus dur menjelaskan karena tingginya kedudukan manusia dalam kehidupan semesta, maka manusia sebagai individu harus memperoleh perlakuan yang seimbang dengan kedudukannya itu. Individu memiliki hak-hak dasar yang tidak dapat dilanggar, tanpa merendahkan arti dirinya sebagai manusia. Hak-hak dasar itu, yang dalam konteks lain dimaknai Hak-hak Asasi Manusia (HAM), menyangkut perlindungan hukum, keadilan perlakuan, ketersediaan kebutuhan pokok, peningkatan kecerdasan, pemberian kesempatan yang sama dan kebebasan untuk

²⁷ M. Ag Masyhud, *Pluralisme : Studi Atas Pemikiran, Sikap Dan Tindakan Gusdur Dalam Buku Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, Monograph (IAIN Purwokerto, 2015), <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/274/>.

²⁸ Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, 85.

menyatakan pendapat, keyakinan dan keimanan, disamping kebebasan untuk berserikat dan berusaha.²⁹

Demokrasi menyamakan derajat dan kedudukan semua warga negara di muka undang-undang, dengan tidak memandang asal usul suku, agama, jenis kelamin dan bahasa ibu. Sedangkan masing masing agama memiliki kekhususannya sendiri, yang secara mendasar harus ditundukkan kepada kepentingan bersama seluruh warga negara, apalagi diinginkan agama tersebut dapat menjunjung tinggi demokrasi. Jelaslah dengan demikian, bahwa fungsi transformatif yang dibawakan oleh agama bagi demokratis kehidupan masyarakat, harus berawal dari transformatif intern masing masing agama. Karena itu, agama dapat memberikan sumbangan bagi proses demokratisasi, yang mana ia sendiri berkarakter membebaskan.³⁰

Menurutnya, demokrasi hanya bisa dibangun di atas landasan pendidikan yang kuat, dengan ditopang oleh kesejahteraan ekonomi yang memadai. Gus Dur menggunakan pendekatan *cultural politics* dalam membongkar jalur demokrasi. Menyangkut hubungan demokrasi dan Islam, Gus Dur berpendapat bahwa Islam dan pola penerapannya dalam konteks negara dan bangsa, sangat memperhatikan konteks politik dan sosiologis suatu bangsa dan masyarakat. Dengan demikian ia lebih menekankan substansi ajaran Islam daripada tanda-tanda formalnya.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan agama, budaya, etnis harus dipahami dari sikap yang bijak dan arif dari semua pihak tanpa mengutamakan atau mengunggulkan satu kelompok dan merendahkan kelompok lain. Tiap kelompok memiliki kedudukan atau derajat yang sama dalam hak dan kewajiban sebagai warga negara dalam membangun suatu Negara. Dengan rasa solidaritas, keterbukaan, toleransi dan dialog kita membangun negara yang berbudaya dan berada, aman dan damai dalam naungan demokrasi.

²⁹ Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, 40.

³⁰ Wahid, 285.

PENUTUP

Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa kebhinekaan budaya yang bermakna positif dapat diwujudkan dengan beberapa sub bagian, salah satunya ialah pendidikan. Sebagai tokoh yang digelar bapak pluralisme-multikulturalisme, dalam salah satu bukunya menjelaskan bahwa pendidikan Islam itu harus beragam selaras dengan budayanya masing masing. Keberagaman dalam pendidikan bukan berarti menyimpang dari tujuan, melainkan suatu usaha untuk menuju tujuan pendidikan melalui metode dan cara yang beragam. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa perbedaan antar manusia dalam bahasa dan warna kulit harus diterima sebagai kenyataan dan berbuat baik berdasarkan kenyataan yang positif, merupakan suatu tanda keagungan Allah yang tidak dapat dipungkiri dan barang siapa yang mencoba mengingkari hukum kemajemukan budaya, maka akan timbul disintegrasi dan digeneralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, (Jakarta: Democracy Project, 2011), <https://www.suaraislam.co/wp-content/uploads/2017/06/islamku-islam-anda-islam-kita-dp.pdf>.
- Ayo Media Network, *Sejumlah Konflik SARA di Indonesia, Selain Wamena*, AyoCirebon.com, accessed February 18, 2021, <http://www.ayocirebon.com/read/2019/10/04/3476/sejumlah-konflik-sara-di-indonesia-selain-wamena>.
- Barton, *Abdurrahman Wahid, Muslim Democrat, Indonesian President: A View from the Inside*, 126-127.
- Darmalaksana, W. (2020a). *Cara Menulis Proposal Penelitian*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, W. (2020b). *Menulis Artikel Cepat Meskipun Tidak Suka Menulis*. Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1.

- Firman Firman, Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Al Qur'an: Kajian Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka, *Syamil: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 4, no. 2 (December 3, 2016), <https://doi.org/10.21093/sy.v4i2.712>.
- Haryono Sri Suneki, Pendidikan Multikultural Dalam Mengantisipasi Problematika Sosial Di Indonesia, *CIVIS* 10, no. 1 (January 1, 2021): h.54, <http://103.98.176.9/index.php/civis/article/view/8191>.
- K. H. Abdurrahman Wahid, *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 1997), 95.
- KH Abdurrahman Wahid, *Membaca Sejarah Nusantara* (Lkis Pelangi Aksara, 2010), 80.
- KH. Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, I (Jakarta: Wahid Institute, 2009), h. 98, <https://id.b-ok.cc/book/1223087/507add>.
- M. Ag Masyhud, Pluralisme : Studi Atas Pemikiran, Sikap Dan Tindakan Gusdur Dalam Buku Islamku, Islam Anda, Islam Kita, Monograph (IAIN Purwokerto, 2015), <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/274/>.
- Muttaqin Khabibullah, Akar Konflik Kerusakan Antar Etnik Di Lampung Selatan (Studi Kasus Kerusakan Antara Etnik Lampung Dan Etnik Bali Di Lampung Selatan), Muttaqin Khabibullah, accessed February 18, 2021, <http://muttaqinhabibullah.blogspot.com/2016/04/akar-konflik-kerusakan-antar-etnik-di.html>.
- Qur'an Kemenag, accessed February 18, 2021, <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Rustam Ibrahim, *ADDIN: PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam* (Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Surakarta, 2017), 133, <http://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/1605>.

Saibumi.com, Agama Dan Konflik, accessed January 27, 2021, <https://www.saibumi.com/artikel-102882-agama-dan-konflik.html>.

Silalahi, U. (2006). Metode penelitian sosial. Unpar press.

Sitti Mania, Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran, *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 13, no. 1 (June 27, 2010): h.79, <https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n1a6>.

Tim INCRëS, *Beyond the symbols: jejak antropologis pemikiran dan gerakan Gus Dur* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 43.

Tohet, Pemikiran Pendidikan Islam Kh. Abdurrahman Wahid Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia.